BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Tarekat

Tarekat berasal dari bahasa arab yakni *Thoriqoh* yang berarti jalan, cara, metode,system, keadaan dan aliran madzhab. Kata ini telah menjadi bagian dari bahasa Indonesia yang baku dan terkadang tertulis dengan kata tarikat. Jadi tarekat ini merupakan jalan untuk menuju sang maha kuasa yakni Tuhan.

Arti kata tarekat dalam pandangan Harun Nasution adalah berasal dari kata Thariqoh yang berarti jalan. Artinya jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dengan tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Pada perkembangan selanjutnya, tarekat mengambil bentuk organisasi yang keberadaannya dilengkapi dengan seorang syaikh, upayara ritual dan bentuk dzikir yang spesifik.²

Para pakar lain dalam bukunya Abu bakar Atjeh memberikan sebuah pengertian yakni tarekat sebagai jalan. Petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan diterapkan oleh para Sahabat dan Tabi'in, turun-temurun hingga sampai pada guru-guru. Pengertian lain juga mengatakan bahwa tarekat adalah suatu cara mengajar atau mendidik, hingga lama-kelamaan meluas menjadi kumpulan kekeluargaan yang mengikat penganut-penganut sufi yang sefaham dan sealiran. Dengan tujuanuntuk

¹Munawwir.A.W, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 849-850

² Harun Nasution, Falsafah dan Mistisisme dalam Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 104

memudahkan menerima ajaran-ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpinnya dalam suatu ikatan.³

Dalam pandangan Sihab menyatakan bahwa kata tarekat berasal dari bahasa arabal thoriq yang berarti jalan yang ditempuh dengan jalan kaki. Dari pengertian ini kemudian kata tersebut digunakan dalam konotasi makna cara seseorang melakukan suatu pekerjaan, baik terpuji maupun tercela. Diterangkan lebih lanjut Menurut istilah tasawuf, tarekat ialah perjalanan khusus bagi para sufi yang menempuh jalan menuju Allah SWT, perjalanan yang mengikuti jalur yang ada melalui tahap dan seluk beluknya.

Diperjelas lagi oleh Huda yang menerangkan bahwa istilah tarekat (thoriqoh) dalam tasawuf sering dihubungkan dengan dua istilah lain, yakni syariat(syari'ah) dan hakikat(haqiqah). Kedua istilah tersebut dipakai untuk menggambarkan peringkat penghayatan keagamaan seorang muslim. Penghayatan keagamaan peringkat awal disebut syariat, peringkat kedua disebut tarekat, sementara peringkat yang tertinggi adalah hakikat.Syariat merupakan jenis penghayatan keagamaan eksoterik. Adapun hakikat secara harafiah berarti "kebenaran", namun yang dimaksud dengan hakikat disini ialah pengetahuan yang hakiki tentang Tuhan yang diawali dengan pengamalan syari'at dan tarekat secara seimbang.⁴

Dan juga dalam tulisannya Jamil menyatakan bahwa secara harfiah tarekat berarti "jalan", yaitu jalan menuju Tuhan.Secara khusus, tarekat diartikan sebagai metode praktis untuk membimbing seseorang dengan jalan berfikir, merasa dan

³ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat dan Tasawuf*, (Kota Bharu: Pustaka Aman Press, 1980), 47-54

⁴Solihin, Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara, (Jakarta: Rajawali Perss, 2005), 61

bertindak melalui tahap-tahap kesinambungan ke arah tertinggi yaitu hakikat.Dalam tarekat terdapat seorang guru yang disebut mursyid yang berfungsi sebagai pembimbing, pemimpin sekaligus menjadi tokoh sentral bagi para pengikutnya yang disebut murid.Para mursyid itu memiliki kedudukan bertingkattingkat dalam suatu susunan hirarkhis piramidal.⁵

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa tarekat adalah suatu cara, metode dan jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada sang Kholik berdasarkan pengalaman seorang sufi dengan cara tertentu yang ia miliki dan juga pengalaman-pengalaman khusus yang ia miliki seperti halnya melalui wirid atau dzikir. Berdasarkan cara yang ia miliki maka seorang sufi mengajarkan kepada murid-muridnya untuk bisa melaksanakan sesuai dengan caranya masing-masing sehingga dengan mudah untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.

B. Tujuan Dari tarekat

Tarekat bertujuan untuk mensucikan diri dengan melalui maqom-maqom dan akhwal menuju pengalaman tentang realitas Ilahi.Pengalaman realitas Ilahi itu sendiri dirumuskan oleh para sufi dalam beberapa terma seperti *makrifat, fana' fi Allah, baqa fi Allah, khulul, Ittiha* dan sebagainya.

Bahkan salah satu tujuan utama mempelajari dan mengamalkan tarekat adalah mengetahui perihal nafsu dan sifat-sifatnya, baik nafsu yang tercela (*mazmumah*) maupun nafsu yang terpuji (*mahmudah*).Sifat nafsu yang tercela harus dijauhi, dan yang terpuji setelah diketahui dilaksanakan.

⁵Solihin, Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara, (Jakarta: Rajawali Perss, 2005), 41

_

Syeikh Najmuddin Al Kubra, dalam kitab "Jami'ul Auliya (Mesir: 1331 M), mengatakan syariat itu merupakan uraian, tarekat itu merupakan pelaksanaan, hakikat itu merupakan keadaan, dan makrifat itu merupakan keadaan, dan makrifat itu merupakan tujuan pokok, yakni pengenalan Tuhan yang sebenarbenarnya.⁶

Diberikannya teladan seperti bersuci (*thaharoh*), pada syariat dengan air atau tanah, pada hakikat dengan bersih dari hawa nafsu.Pada hakikat bersih dari diri selain Allah SWT, semua itu untuk mencapai makrifat terhadap Allah.Oleh karena itu orang tidak boleh berhenti pada syariat saja, mengambil tarekat atau hakikat saja.Ia membandingkan syariat itu dengan sampan dan tarekat itu lautan, hakikat itu mutiara, seseorang tidak akan dapat mencapai mutiara tersebut kalau tidak melalui kapal dan laut.⁷

Tarekat sebagaimana yang lazim dikerjakan oleh para jama'ah mempunyai tujuan yang sangat mulia didalam kehidupan. Baik dunia maupun akhirat antara lain:

- 1. Dengan mengamalkan tarekat berarti mengadakan latihan jiwa (*riyadhoh*) dan berjuang melarang hawa nafsu (*mujahadah*) membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan diisi dengan sifat-sifat yang terpuji dengan melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai seginya.

⁷ Ibid.... 71

_

⁶Abu Bakar Aceh. *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis tentang Mistik* (Solo: Ramdani), 51

- 3. Dengan bertarekat akan tirnbul perasaan takut kepada Allah sehingga timbul pula dalam diri seseorang itu suatu usaha utuk menghindarkan diri dari segala macam pengaruh duniawi yang dapat menyebabkan lupa kepada Allah.
- 4. Jika tarekat dapat dilakukan dengan penuh ikhlas dan ketaatan kepada Allah, maka akan tidak mustahil dapat dicapai suatu tingkat alam ma'rifat, sehingga dapat diketahui pula segala rahasia di balik tabir cahaya Allah dan Rasulnya secara terang benderang.

C. Ajaran Tarekat

Dalam suatu aliran tarekat hampir seluruh tarekat memiliki pranata dalam bentuk ajaran seperti baiat, tawajuh, khalawat dan zikir. Pranata dan ajaran tarekat itu kemudian membentuk suatu orde keagamaan yang membentuk struktur kehidupan komunitas penganut tarekat yang ketat, kuat, dan tertutup. Dalam kelompok yang dilandasi suatu ajaran agama, keyakinan keagamaan anggota-anggota kelompok itu menjadi amat kuat dan mantap.Kelompok tarekat adalah kelompok yang keyakinan para penganutnya dilandasi ajaran keagamaan yang sangat kuat, sehingga tidak mudah digoyahkan oleh gangguan dari luar.

Di dalam bukunya Sihab menyatakan proses perjalanan yang terjadi di dalam tarekat dimulai dengan pengambilan "Sumpah" baiat dari murid dihadapan syaikh setelah sang murid melakukan tobat dari segala maksiat. Setelah itu murid menjalankan tarekat hingga mencapai kesempurnaan dan dia mendapatkan *ijazah* lalu menjadi khalifah syaikh atau mendirikan tarekat lain jika diizinkan. Oleh

karena itu dalam tasawuf disepakati bahwa tarekat mempunyai tiga ciri utama yakni syaikh, murid dan baiat.

Huda juga menyebutkan peranan mursyid di dalam tarekat mirip dengan peranan dengan seorang dokter. Mursyid adalah yang mendiaknosis penyakit hati dan menentukan pengobatannya, agar murid sanggup menyadari Tuhan dalam hidupnya. Tarekat sebagai dimensi esoterik ajaran Islam mempunyai segi-segi ekslusif yang menyangkut hal-hal yang bersifat "rahasia". Bobot keruhaniannya yang amat dalam tentu tidak semuanya dapat dimengerti oleh orang yang hanya menekuni dimensi eksoterik ajaran Islam. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi salah pengertian dari kalangan awam yang melihatnya. Seseorang tidak dibenarkan mengamalkan tarekat tanpa bimbingan seorang mursyid yang terpercaya dan yang sudah diakui kewenangannya dalam mengajarkan tarekat. Kewenangan ijazah untuk mengajarkan tarekat bagi seorang mursyid diperoleh dari gurunya secara mutawatir sehingga membentuk mata rantai guru-guru tarekat yang disebut "silsilah tarekat."

Pandangan Jamil jugamenyatakan hubungan antara syekh dan para saliknya dalam sebuah tarekat bagaikan hubungan antara Nabi Muhamad SAW dengan sahabatnya. Salik tidak boleh menyisakan suatu prasangka buruk atau keraguan terhadap gurunya itu apabila ia melihat gurunya berbuat sesuatu yang bersifat berlawanan dengan syariah. Hal ini menggambarkan kepada Tuhan seseorang anggota tarekat terhadap gurunya tanpa reserve.

⁸ Solihin, Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara, 63

Jamil di dalam bukunya menegaskan pula adapun beberapa ritual dan seremonial yang harus dilakukan seseorang apabila ingin memasuki tarekat.Dalam tarekat langkah-langkah itu merupakan bagian dari disiplin dalam olah rohani.

1. Baiat

Tahap-tahap (*maqom* dan *hal*) yang dilalui oleh para salik merupakan suatu perjalanan yang tidak mudah. Pada tahap permulaan seseorang yang ingin memasuki dunia tarekat harus melakukan baiat yang tidak lain adalah sumpah atau pernyataan kesetiaan yang diucapkan oleh seorang murid oleh seorang guru mursyid sebagai simbol penyucian serta keabsahan seseorang mengamalkan ilmu tarekat. Jadi baiat menjadi semacam upacara sakral yang harus dilakukan oleh setiap orang yang ingin mengamalkan tarekat. Oleh karenanya, dalam baiat ini selain diucapkan sumpah juga diajarkan kewajiban seorang murid untuk mentaati guru yang telah membaiatnya. Dengan berbaiat, maka seseorang memperoleh status keanggotaan secara formal, membangun ikatan spiritual dengan mursyidnya, dan membangun persaudaraan mistis dengan anggota yang kuat.

Dalam upacara baiat juga dianjurkan untuk dzikir yang harus dilakukan oleh seorang murid dalam sehari semalam. Dzikir yang dilakukan oleh penganut tarekat tidak lain dimaksudkan untuk mengendalikan nafsu tercela (madzmumah) dan menumbuh kembangkan nafsu terpuji (mahmudah). Ada tiga jenis dzikir yang dilakukan oleh pengamal tarekat. Pertama dzikir naif isbat, yang dilakukan dengan mengucapkan

kalimat "la ilaha illallah". Kedua dzikir ismu zat dengan mengucapkan "Allah". Ketiga dzikir hifz al-anfus yang dilakukan dengan mengucapkan kalimat "hu allah". Pelaksanaan dzikir itu masing-masing tarekat berfariasi baik dari segi jumlah maupun urutan dzikirnya.

2. Dzikir

Tarekat merealisasikan dirinya dalam dzikir yang praktek regulernya mengantarkan sang arif yang ditakdirkan menuju keadaan ketenggelaman (istighraq) dalam Tuhan. Oleh sebab itu, dzikir membentuk kerangka tarekat .

Walaupun terdapat rumusan dzikir yang beraneka ragam, dzikir secara umum dapat diartikan sebagai upaya untuk selalu mengingat Allah SWT.dengan mengucapkan kalimat tayyibah (*Subhanallah*, *Alhamdulilah*, *La ilaha illallah dan Allah hu Akbar*). Dari segi teknisi pengucapannya dzikir bisa dibagi dua, yaitu dzikir *al khaffi* dan dzikir *bi al-jalalah*.Dzikir ini dilakukan secara personal setiap hari yang biasanya disebut juga dengan dzikir *al-awqat* maupun bersama-sama atau biasa disebut dzikir *al-hadarah*.

Dzikir dalam tarekat dilakukan dalam waktu-waktu tertentu dan dengan teknik tertentu pula, dzikir kafi misalnya dilakukan dengan ritme nafas,penghembusan, dan penghirupan.Dan bibir tertutup, mempergunakan kalimat tahlil ilahaillallah), berdzikir dasar (la orang (dzakir) menghembuskan napas, berkonsentrasi pada la ilaha, untuk menyingkirkan gangguan-gangguan eksternal, selanjutnya waktu menarik nafas berkonsentrasi pada illallah.

Setelah memperoleh talqin dzikir atau bai'at dari guru musyid tersebut, yang berarti telah tercatat sebagai anggota thariqah syadziliyah, maka dia berkewajiban untuk melaksanakan wirid (amalan-amalan) sebagai berikut; a. Rabithah kepada guru mursyid.

- b. Hadlrah Al-Fatihah untuk:
 - 1. Memohon ridlo Allah Swt.
 - 2. An-Nabiyyil Musthofa Muhammad Saw
 - 3. Hadlaratusy-Syaikh Abul Hasan Ali Asy_Syadziliy dan ahli silsilahnya.
 - 4. Guru mursyidnya dan ahli silsilahnya.
- c. Membaca istighfar 100 x.
- d. Membaca shalawat Nabi 100 x sebagai berikut;

Dalam kondisi normal/biasa:

Dalam kondisi mendesak atau musafir:

e. Membaca Tahlil /hailalah 100 x ,yang ditutup dengan tiga kali membaca:

f. Kemudian dilanjutkan 3 x membaca:

- g. Membaca Al-Fatihah 3 kali.
- h. Membaca ayat kursi sekali.

- i. Membaca Al-Ikhlas 3 kali.
- j. Membaca Al-Falaq 3 kali.
- k.Membaca An-Nas 3 kali.
- 1. Membaca do'a.

D. Macam-macam Tarekat

1. Tarekat Qodariyah

Pemuka sekaligus pendiri tarekat ini adalah Sayyid Muhammadin Abdul-Qadir al-Jailani dari Baghdat, yang wafat pada tahun 1266 M di usia sembilan puluh tahun.⁹

Syaikh Abdul Qodir al-Jailani adalah seorang alim dan zahid, dianggap qutubul'aqtab, pertama seorang ahli fikih yang terkenal dengan mazhab hambali, kemudian sesudah beralih kegemarannya dalam ilmu tarekat dan hakikat menunjukan keramat dan tanda-tanda yang berlainan dengan kebiasaan sehari-hari. Orang dapat membaca sejarah hidup dan keanehannya dalam kitab yang disebut manakib syaikh Abdul Qodir al-Jailani, asli tertulis dalam bahasa arab, dan terjemahannya dalam Bahasa Indonesia tersiar luas di Negeri kita, yang dibaca rakyat pada waktu-waktu tertentu.

Dalam bukunya Ansyary Qadariyah adalah nama tarekat yang diambil dari nama pendirinya, yaitu syeih Abdul al-Qadir Jailani, yang terkenal dengan sebutan syaikh al-Qadir al-Jailani al-Ghawsts al-Quthb al-Awliya'. Tarekat ini menempati posisi yang amat penting dalam sejarah

⁹Mir Valaudin, Zikir dan Kontemplasi dalam Tawawuf, (Bandung: Hidayah Press, 1997), 121

spritualitas Islam karena tidak saja sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat, tetapi juga cikal bakal munculnya berbagai cabang tarekat di dunia Islam. ¹⁰

Kaum sufi dalam tarekat Qodariyah menitik beratkan pengosongan "syiir" dari segala jenis pikiran selain Allah dan penyucian jiwa dari segala macam sifat tercela, hewani, dan syaithani. Mereka berpandangan bahwa ruh manusia berasal dari "Alam perintah" (*alam al-amr*) dan mampu memantulkan cahaya Ilahi. Namun, karena berbagai kotoran yang ada dalam jiwa,ia tidak bisa berbuat demikian.¹¹

Dalam tarekat ini, dzikir dilakukan dengan keras (*bersuara*) tetapi tidak terlalu keras sehingga bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Musa Asy'ari:

Pokok-pokok tarekat Qodariyah, yaitu lima, pertama tinggi cita-cita, kedua menjaga segala yang haram, ketiga memperbaiki khidmat terhadap Tuhan, keempatmelaksanakan tujuan yang baik, kelima memperbesarkan arti kurnia nikmat Tuhan.

2. Tarekat Naqsyabandiyah

Dalam bukunya Said, Pendiri Tarekat Naqsyabandiyah ialah Muhammad bin Baha'uddin Al-Huwaisi Al Bukhari (717-791 H). Ulama sufi yang lahir di Desa Hinduwan kemudian terkenal dengan Arifan, beberapa kilometer dari Bukhara. Pendiri Tarekat Naqsyabandiyah ini juga dikenal dengan nama Naqsyabandi yang berarti lukisan, karena ia ahli dalam memberikan gambaran kehidupan yang ghaib-ghaib. Kata *Uwais* ada pada

.

¹⁰Fuad Ansyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Implikasinya di Indonesia*(Jakarta: Gema Insani Press,1995), 3

¹¹Mir Valaudin, Zikir dan Kontemplasi dalam Tawawuf, 38

namanya, karena ia ada hubungan nenek dengan Uwais Al-Qarni, lalu mendapat pendidikan kerohanian dari wali besar Abdul Khalik al-Khujdawani yang juga murid Uwais dan menimba ilmu tasawuf kepada ulama ternama yakni Muhammad Baba Al-Sammasi terekat Naqsyabandiyah mengerjakan dzikir-dzikir yang sangat sederhana, namun lebih mengutaman dzikir dalam hati dari pada dzikir dengan lisan.

Kaum sufi dalam tarekat Naqsyabandiyah sangat menitik beratkan pentingnya "kontempelasi". Mereka berpandangan bahwa ruh manusia sesungguhnya tidak memiliki bentuk.Namun, jika anda mengisinya dengan sebuah bentuk, maka tidak bakal ada lagi tempat bagi bentuk lainnya. 12

Ada enam dasar yang dipakai peganggan untuk mencapai tujuan dalam tarekat ini, yaitu:

- a. Tobat.
- Uzla (mangasingkan diri dari masyarakat ramai yang dianggapnya telah mengingkari ajaran-ajaran Allah dan beragam kemaksiatan, sebab ia tidak mampu meperbaikinya).
- c. Zuhud (memanfaatkan dunia untuk keperluan hidup seperlunya saja)
- d. Taqwa
- e. Qanaah (menerima dengan senang hati segala sesuatu yang dianugerahkan oleh Allah SWT.)
- f. Taslim (kepadaTuhan batiniyah akan keyakinan qalbu hanya pada Allah).

.

¹² Ibid,... 39

Hukum yang dijadikan pegangan dalam terekat Naqsabandiyah ini juga ada enam, yaitu:

- a. Zikir.
- b. Meninggalkan hawa nafsu.
- c. Meninggalkan kesenangan duniawi.
- d. Melaksanakan segenap ajaran agama dengan sunguh-sunguh.
- e. Senantiasa berbuat baik (lisan) kepada makhluk allah SWT..
- f. Mengerjakan amal kebaikan.

Untuk tarekat Naqsyabandiyah dapat kita ringkaskan atas dua hal, pertama mengenai dasar yakni memegang teguh kepada I'tiqad ahlun alsunah,meninggalkan rukhsah membiasakan kesungguhan,senantiasa kala muroqobah,meninggalkan kebimbangan dunia dari selain Allah, hudur terhadap Tuhan,mengisi diri (tahalli) dengan segala sifat-sifat yang berfaedah dan ilmu agama dan mengikhlaskan dzikir.

3. Tarekat Rifa'iyah

Pendirinya Tarekat Rifa'iyah adalah Abul Abbas Ahmad bin Ali Ar-Rifai. Ia lahir di Qaryah Hasan, dekat Basrah pada tahun 500 H (1106 M), sedangkan sumber lain mengatakan ia lahir pada tahun 512 H (1118 M). Sewaktu Ahmad berusia tujuh tahun, ayahnya meninggal dunia.Ia lalu diasuh pamannya Mansur Al-Batha'ihi, beliau adalah seorang syeikh Tarekat. Selain menuntut ilmu pada pamannya tersebut ia juga berguru pada pamannya yang lain, Abu Al-Fadl Ali Al Wasiti, terutama tentang Mazhab Fiqh Imam Syafi'i.

Ciri khas Tarekat Rifa'iyah ini adalah pelaksanaan dzikirnya yang dilakukan bersama-sama diiringi oleh suara gendang yang bertalu-talu. Dzikir tersebut dilakukannya sampai mencapai suatu keadaan dimana mereka dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang menakjubkan, antara lain bergulingguling dalam bara api, namun tidak terbakar sedikit pun dan tidak mempan oleh senjata tajam.

4. Tarekat Syadziliyah

Dalam bukunya Aceh menyatakan pendiri tarekat Syadziliyah adalah Abdul Hasan Ali Asy-Syadzili, seorang ulama dan sufi besar. Menurut silsilahnya, ia masih keturunan Hasan, putra Ali bin Abi Thalib dan Fatimah binti Rasulullah SAW. Ia dilahirkan pada 573 H di suatu desa kecil di kawasan Maghribi. Tentang arti kata "Syadzili" pada namanya yang banyak dipertanyakan orang kepadanya,ia pernah menanyakannya kepada Tuhan dan Tuhan pun memberikan jawaban, "Ya Ali, Aku tidak memberimu nama Syadzili, melainkan Syaz yang berarti jarang karena keistimewaanmu dalam berkhidmat kepada-Ku.¹³

Ali Syadzili terkenal sangat shaleh dan alim, tutur katanya enak didengar dan mengandung kedalaman makna.Bahkan bentuk tubuh dan wajahnya, menurut orang-orang yang mengenalnya mencerminkan keimanan dan keikhlasan. Sifat-sifat shalehnya telah tampak sejak ia masih kecil. Apalagi setelah ia berguru pada dua ulama besar Abu Abdullah bin Harazima

.

¹³Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat dan Tasawuf*, 305

dan Abdullah Abdussalam ibn Masjisy yang sangat meneladani khalifah Abu Bakar dan Ali bin Abu Thalib.

Dalam jajaran sufi, Ali Syadzili dianggap seorang wali yang keramat. Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa ia pernah mendatangi seorang guru untuk mempelajari suatu ilmu. Tanpa basa-basi sang guru mengatakan kepadanya, "Engkau mendapatkan ilmu dan petunjuk beramal dariku? Ketahuilah, sesungguhnya engkau adalah salah seorang guru ilmu-ilmu tentang dunia dan ilmu-ilmu tentang akhirat yang terbesar."Kemudian pada suatu waktu, ketika ingin menanyakan tentang Ismul A'zam kepada gurunya, seketika ada seorang anak kecil datang kepadanya, "Mengapa engkau ingin menanyakan tentang Ismul A'zam kepada gurumu?Bukankah engkau tahu bahwa Ismul A'zam itu adalah engkau sendiri?"

Tarekat Syadziliyah merupakan Tarekat yang paling mudah pengamalannya. Dengan kata lain tidak membebani syarat-syarat yang berat kepada Syeikh Tarekat. Diantaranya syarat-syarat yang harus dipenuhi:

- a. Meninggalkan segala perbuatan maksiat.
- Memelihara segala ibadah wajib, seperti shalat lima waktu, puasa
 Ramadhan dan lain-lain.
- c. Menunaikan ibadah-ibadah sunnah semampunya.
- d. Zikir kepada Allah SWT. sebanyak mungkin atau minimal seribu kali dalam sehari semalam dan beristighfar sebanyak seratus kali seharisemalam dan zikir-zikir yang lain.

e. Membaca shalawat minimal seratus kali sehari-semalam dan zikir-zikir yang lain.¹⁴

Ajaran-ajaran Tarekat Syadziliyah tidak terlalu berbeda dengan ajaran-ajarantarekat lainnya. Yang menjadi perbedaan dengan tarekat-tarekat lainnya pada masa itu tampaknya adalah sikap tidak menonjolkan diri dalam hal bertarekat. Tarekat Syadziliyah tidak memisahkan diri dengan dunia luar, meskipun al-Syadzili dari waktu ke waktu memberikan khutbah bagi masyarakat umum. Para pengikut di bawahnya sulit dibedakan dengan masyarakat awam. Satu hal juga yang membedakan Tarekat Syadziliyah dengan tarekat lain pada umumnya adalah dalam hal sikap hidup dan sosial bermasyarakat.

Para pengikut tarekat ini tidaklah mengenakan pakaian yang unik seperti yang terdapat pada tarekat lainnya. Semacam *khirqah* atau *muraqqa'ah* yang terdapat pada kain wol bertambal dan terbuat dari bahan kasar, yang seringkali dikenakan sebagai simbol lahiriah oleh kalangan sufi pada umumnya. Mereka tidak hidup mengembara atau mengasingkan diri sebagai orang fakir. Sebaliknya mereka berpakaian seperti masyarakat umum, bahkan sebagian dari mereka seperti halnya pendiri tarekat ini sering mengenakan pakaian yang indah. Inilah yang mengakibatkan orang sering bertanya, apakah sang Syaikh ini benar-benar seorang sufi. Pakaian yang mereka pakai

¹⁴Ibid,... 308

merefleksikan strata sosialnya, apakah seorang guru, pedagang, pegawai atau yang lainnya.¹⁵

Pada tingkat ini, dapat dimengerti kesimpulan yang dibuat Annemari Schimmel, bahwa tarekat ini mempunyai pendekatan pragmatis untuk kenyamanan duniawi.Seorang faqihkepada Tuhan tidak harus miskin harta, begitu pula tidak harus menyendiri, malah dianjurkan untuk merealisasikan ajaran tarekat ini kepada masyarakat di tengahtengah kesibukannya.¹⁶

Hal-hal lain yang menjadi motivasi pengikut Tarekat Syadziliyah adalah bahwa tarekat tersebut adalah salah satu tarekat yang diakui kebenarannya olehulama ahli tasawuf dan sah untuk di ikuti (al-mu'tabarah), tiada pertentangan di antara mereka karena silsilahnya bersambung sampai kepada Rasullullah SAW. yang pada intinya adalah bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan teknik-teknik tertentu sesuai petunjuk mursyid dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama, melalui jalan atau tarekat yang diakui kebenarannya oleh ulama ahlitasawuf.

Ibnu Athâillâh al-Iskandari pernah mengatakan dan ini menjadi penjabaran salah satu ajaran Tarekat Syadziliyah, bahwa barangsiapa mengenakan pakaian, makan-makanan yang enak dan minum-minuman yang

¹⁵Victor Danner, "Tarekat Syadziliyah dan Tasawuf di Afrika Utara" dalam SeyyedHossein Nasr, ed., *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*. Penerjemah Tim Mizan(Bandung: Mizan, 2003), 40-41

¹⁶Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*. Penerjemah Sapardi DjokoDamano, dkk (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 51

lezat selagi disertai syukur kepada Allah, maka itu bukan sesuatu yang dilarang.¹⁷

E. Tarekat Syadziliyah

Tarekat Syadziliyah merupakan salah satu tarekat yang besar cakupannya disamping tarekat yang lain diantaranya tarekat Naqsabandiyah, Qodariyah, dan Rifa'iyah. Tarekat Syadziliyah juga bisa dikatakan sejajar dengan tarekat Qodariyah, baik itu dari segi penyebarannya.¹⁸

Tarekat Syadziliyah juga merupakan tarekat *al-mu'tabarah* yang diakui keberadaannya, karena silsilah pendiri tarekat ini bersambung kepada silsilahnya Nabi (Rasulullah). Jika ditelisik lebih jauh dari keberadaannya pendiri tarekat ini yakni al-Syadzili memulai mengembangkan tarekat ini dibawah dinasti *al-Muwahhidun* yakni Hafsiyah di Tunisia. Kemudian berkembang ke Mesir dibawah naungan dinasti Mamluk.

Tarekat Syadziliyah ini juga berkembang pesat di Timur (Mesir), akan tetapi awal perkembangannya di daerah Barat (Tunisia) sehingga kemudian perang dari Maghribi dalam kehidupan spiritualnya tidak sedikit. Bahkan di Maghribi (Maroko) tarekat Syadziliyah ini berkembang dengan pesat dan juga terkenal banyak pengikutnya.Dengan berkembangnya tarekat yang beliau pimpin banyak orang yang iri dan dengki kepadanya sehingga beliau disakiti, difitnah, dan juga disuruh jangan bergaul dengannya.Orang-orang disekitarnya menuduh

¹⁸Martin Lings, *Membedah Tasawuf*, Penerjemah Bambang Herawan (Bandung: Mizan, 1979), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁷ Miftahussurur Anwar dan Muhdhor Ahmad Assegaf, *Imam Ali Abil Hasan Asy-Syadzili: Kepribadian dan Pemikiran* (Jawa Tengah: Al-Anwar, 2002), 17-19

al-Syadzili dan pengikutnya termasuk orang *zindik* sehingga akhirnya beliau diusir untuk keluar dari Maghribi dan pindah ke Mesir.Dan pada akhirnya dari sini tarekat ini berkembang ke seluruh Dunia.¹⁹

1. Latar Belakang Abu Hasan al- Syadzili dan Pendidikannya

Tarekat syadziliyah ini dinisbatkan kepada abu Hasan al- Syadzili, nama lengkap beliau adalah Ali bin Abdullah bin Abd. Al-Jabbâr Abû Hasan al-Syâdzilî. Sebutan Abû Hasan merupakan nama*kunyah* (gelar kemuliaan) bagibeliau. Abû Hasan al-Syâdzilî kemudian lebih terkenal dengan panggilan al-Syâdzilî.²⁰

Silsilah keturunannya mempunyai hubungan dengan orang-orang garisketurunan Hasan bin Alî bin Abi Thâlib, cucu Nabi Muhammad SAW. Silsilah al-Syâdzilî dari Hasan bin Alî bin Abi Thâlib, kemudian diteruskan kepada Alî binAbi Thâlib yang menikah dengan Fatimah, anak perempuan Nabi Muhammad.Oleh karenanya tarekat ini mempunyai silsilah sampai kepada Nabi Muhammad.²¹

Dalam hal ini ada perbedaan pendapat antara Ibnu Athâillâh dengan al-Jami', mengenai nasab al-Syâdzilî. Ibnu Athâillâh menasabkan kepada orangorangterhormat dan menyatukan nasabnya kepada al-Hasan bin Alî bin Abi Thâlib.Namun al-Jami' menasabkan al-Syâdzilî kepada al-Husain bin Ali bin Abi Thalib.Al-Syâdzilî dilahirkan di desa Ghumara, dekat Ceuta, di utara

²⁰Miftahussurur Anwar dan Muhdhor Ahmad Assegaf, *Imam Ali Abil Hasan Asy-Syadzili: Kepribadian dan Pemikiran* (Jawa Tengah: Al-Anwar, 2002), 1

¹⁹ Ardani, "Tarekat Syadziliyah terkenal dengan Variasi Hizb-nya," dalam Sri Mulyati, ed., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005). 65

²¹Harun Nasution, dkk., Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Djambatan, 1992), 902

Maroko pada tahun573 H. Wafat pada 656H/1258M, di Humaithra, ²² dekat pantai Laut Merah, dalamperjalanan pulang dari ibadah haji. Adapun mengenai tahun kelahiran al-Syâdzilî, sebenarnya masih belum ada kesepakatan. Beberapa penulis berbeda pendapatantara lain sebagai berikut: Sirâdj al-Din Abû Hafsh menyebut tahun kelahirannyapada 591 H/1069 M, Ibn Sabbâgh menyebut tahun kelahirannya pada 583 H/1187M, dan J. Spencer Trimingham mencatat tahun kelahiran al-Syâdzilî pada 593H/1196 M.Di kelahirannya itulah. tanah semasa kecil beliau belajar mempelajariberbagai ilmu pengetahuan agama, sebelum akhirnya beliau mengembara keberbagai daerah untuk menimba ilmu pengetahuan yang kelak menghantarkan*maqam* (derajat) beliau menjadi seorang waliyyun min auliyâ'illâh (termasukorang-orang yang dicintai Allah), bahkan mencapai derajat quthubil ghouts(pemimpin para wali yang dapat dimintai pertolongan).²³

Ilmu yang diperoleh bermula dari orang tuanya, kemudian al-Syâdzilîmelanjutkan pendidikannya pada seorang ulama besar yaitu 'Abd. Al-Salâm IbnuMasyîsy (w. 628 H/1228 M) dan Abû Abdillah M Ibnu Kharazim (w. 633 H/1236M) yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu terutama dalam hal spiritual.Keduamurid besarnya adalah murid dari Abû Madyan Syu'aib Ibnu al-Husein (1116-1198), lahir di Seville.Beliau adalah ulama besar di Maghribi yang telahmempelajari dan menghafal kitab *Ihvâ' Ulûm al-Dîn*

²²Humaithra adalah suatu daerah yang terletak antara Port Said dan Padang Izab, (Mesir). Menurut keterangan air di tempat itu rasanya asin, tetapi sejak Syaikh Abû Hasan al-Syâdzilî wafat dan dimakamkan di sana airnya berubah menjadi tawar. Lihat Abdullah Zain, *Tasawuf dan Zikir*, 153. ²³Miftahussurur dan Muhdhor, *Imam Ali Abil Hasan Asy-Syadzili*, 1-2.

karya al-Ghazâlî dan jugamurid dari Syaikh Abd. al-Qâdir al-Jîlânî (w. 561 H/1166 M), sehingga tidakmengherankan jika al-Syâdzilî pun terpengaruh oleh ajaran-ajaran Syaikh Abd. al- Qâdir al-Jîlânî.Di antara guru-guru al-Syâdzilî, Ibnu Masyisy-lah yang sangatmempengaruhi perjalanan spiritual dan kehidupannya.

Adapun kitab-kitab tasawuf yang pernah dikaji oleh al-Syâdzilî dandikemudian hari ia ajarkan kepada muridnya, antara lain: *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*karya al-Ghazâlî, *Qût al-Qulûb* karya Abû Thâlib al-Makkî, *Khatm al-Auliyâ'*karya al-Hâkim al-Tirmidzi, *al-Mawâqif wa al-Mukhâthabah* karya Muhammad'Abd al-Abbâr an-Nafri, *al-Syifa'*karya Qadhli "Iyâdh, *al-Risâlah* karya al-Qusyairî dan *Muharrar al-Wajiz* karya Ibn Athiah.²⁴

Menurut Abdul Halim Mahmud (w. 1978 M), al-Syâdzilî mendapatkanberbagai ilmu yang dia peroleh dari gurunya maupun belajar secara autodidak.Al-Syâdzilî terkenal sebagai ahli dalam al-Hadis, penghafal al-Qur'an, ahli fiqih,teologi dan tidak kalah penting adalah ahli dalam ilmu tasawuf. Hal inilah yangmemberi pengaruh pada perkembangan pemikirannya dan menjadi seorang gurudan sufi yang mempunyai karomah. Pendapat Abdul Halim, menurut Ardani,agaknya masuk akal dan bisa diterima. Tidak mungkin tanpa pengetahuannyatentang syariat, al-Syâdzilî berpendapat bahwa tidak ada kontradiksi antara syariatdan tasawuf, antara fiqih dengan haqiqah atau antara eksoterik dengan esoteris.Al-Syâdzilî menegaskan, "jika engkau ingin belajar tasawuf maka pelajarilah syariatterlebih dahulu", sehingga mereka yang ingin

..1...: "T

²⁴Ardani, "Tarekat Syadziliyah Terkenal dengan Variasi Hizbnya," 59-60.

masuk Tarekat Syâdziliyahdiharuskan mempelajari dan memahami ajaranajaran syariat dasar.

Namun demikian, bisa jadi pendapatnya yang moderat dalam masalah hubungan syariat dengan tasawuf ini, diperoleh juga dari guru sufinya, karena menurut data yang diberikan oleh Trimingham bahwa Abû Madyan dan muridnya'Abd. Al-Salâm Ibnu Masyîsy adalah sufi yang kokoh mengenai syariat.²⁵

Ketika masih berusia muda, al-Syâdzilî meninggalkan kota kelahirannya menuju Tunisia. Beberapa waktu kemudian, dia menjadi seorang teolog beraliranSunni yang sangat menentang Mu'tazilah.Dia sangat menentang system pemikiran Mu'tazilah yang sangat menghargai akal.Sedangkan dalam fikih, para anggota Syâdziliyah awal mengikuti mazhab Maliki.Hal ini bukan hanya karena al-Syâdzilî sendiri bermazhab Maliki, tetapi Mazhab ini sangat dominan di daerah Maghribi (Spanyol, Maroko, Tunisia). ²⁶Ketika penyebaran Tarekat Syâdziliyah, berpindah ke Alexandria, Mesir, di daerah ini juga mayoritas penduduknya berpaham Maliki.

2. Karya-karya Abu Hasan al- Syadzili

Dalam kehidupannya al-Syâdzilî tidak menulis ajaran-ajarannya dalam sebuah karya berupa buku maupun risalah tasawuf, begitu juga muridnya, Abû Abbâs al-Mursî; di antara sebab-sebabnya adalah karena kesibukannya melakukan pengajaran-pengajaran terhadap murid-muridnya yang sangat

_

²⁵Ardani, "Tarekat Syadziliyah Terkenal dengan Variasi Hizbnya," 60-61

²⁶Victor Danner, "Tarekat Syadziliyah dan Tasawuf di Afrika Utara," dalam SeyyedHossein Nasr, ed., *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*. Penerjemah Tim Mizan (Bandung: Mizan, 2003), 44-47.

banyak. Al-Syâdzilî berkata: "Kitabku adalah murid-muridku, merekalah yang menyebarkan ilmu dantarekatku". ²⁷Ajaran-ajaran al-Syâdzilî dapat diketahui melalui risalah tulisan IbnuAthâillâh al-Iskandari, sehingga khazanah Tarekat Syâdziliyah tetap terpelihara. ²⁸

Meskipun begitu, al-Syâdzilî menyusun rangkaian doa yang berasal daripengalaman mistis (hizb) yang memuat formula ayat al-Qur'an dan juga inspirasi khas tasawuf. Kumpulan doa ini dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru Dunia Islam. Sejak saat itu, karya beliau menjadi rangkaian doa yang sangat luas pemakaiannya dalam Dunia Islam dan dianggap memiliki keberkatan khusus. Rangkaian doa ini memiliki nama yang diberikan olehnya sendiri (Abû Hasan Al- Syâdzilî) ataupun oleh orang lain, seperti hizb al-bahr, hizb al-barratau al-kabir dan lain-lain. Saat ini dapat dijumpai bahwa di banyak pesantren di Indonesia diajarkan hizb al-Syâdzilî itu.Dikatakan bahwa doa-doa tersebut sangat makbul dan Syaikh Abû Hasan Al-Syâdzilî mengakui bahwa dirinya menerima langsung dari lisan Nabi dalam penglihatan spiritual.²⁹

²⁷Ibid,... 73.

²⁸Data yang ada seringkali berdasarkan atas riwayat, baik dari muridnya, koleganya atau anaknya sendiri.Meskipun begitu, data tersebut tidak bisa dikatakan tidak valid karena dalam tradisi kesufian, periwayatan dan kesaksian menempati bagian penting.

²⁹Victor Danner, "Tarekat Syadziliyah dan Tasawuf di Afrika Utara, 38.